

## BAB 5

### HASIL

#### 5.1 Gambaran Hasil Analisis Univariat

##### 5.1.1 Pengetahuan

Tabel 5.1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Manfaat Mencuci Tangan Dengan Sabun di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked. Wetan Baru 2 (n total = 164)

Aspek penilaian mengenai pengetahuan tentang manfaat mencuci tangan dengan sabun	Jawaban Tepat			
	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked. Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Supaya tidak bau	23	59,0	85	68,0
- Menjaga kesehatan	26	66,7	87	69,6
- Supaya tidak kotor	22	56,4	74	59,2
- Terhindar dari penyakit	25	64,1	89	71,2
- Hidup bersih	9	23,1	53	42,4
- Membersihkan tangan dari kuman dan tangan terbebas dari bakteri	18	46,2	50	40,0

Keterangan : Responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pengetahuan mengenai manfaat mencuci tangan dengan sabun, sebesar 66,7 % responden di MI Al Istiqomah menjawab untuk menjaga kesehatan, sedangkan SDN Kedaung Wetan Baru 2 sebesar 71,2 % menjawab supaya terhindar dari penyakit. Jawaban paling benar yaitu untuk membersihkan tangan dari kuman dan tangan terbebas dari bakteri tidak banyak dijawab oleh responden dari dua sekolah.

Tabel 5.1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Waktu Mencuci Tangan Dengan Sabun di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Aspek penilaian mengenai pengetahuan tentang waktu mencuci tangan dengan sabun	Jawaban Tepat			
	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Sebelum makan	38	97,4	111	88,8
- Bangun tidur	35	89,7	98	78,4
- Setelah menggunakan fasilitas umum	11	28,2	46	36,8
- Sesudah buang air besar	31	79,5	82	65,6
- Sesudah buang air kecil	24	61,5	64	51,2
- Setelah bermain	16	41,0	59	47,2
- Pulang bepergian	6	15,4	39	31,2
- Sesudah memegang binatang	22	56,4	55	44,0
- Sesudah membuang sampah	31	79,5	101	80,8
- Setelah membersihkan rumah	17	43,6	56	44,8
- Kalau tangan kotor saja	31	79,5	90	72,0
- Sesudah makan	26	66,7	82	65,6

Keterangan : Responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan mengenai waktu mencuci tangan dengan sabun dari dua sekolah tersebut tidak jauh berbeda. Hal ini dapat dilihat dari presentase setiap jawaban dari dua sekolah tersebut.

Tabel 5.1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Dampak Jika Tidak Mencuci Tangan Dengan Sabun di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Aspek penilaian mengenai pengetahuan tentang dampak jika tidak mencuci tangan dengan sabun	Jawaban Tepat			
	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Bisa terkena penyakit infeksi	28	71,8	106	84,8
- Tangannya jadi bau	24	61,5	82	65,6
- Tangannya jadi kotor	9	23,1	49	39,2
- Dimarahi orangtua	35	89,7	94	75,2

Keterangan : Responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan mengenai dampak jika tidak mencuci tangan dengan sabun bisa terkena penyakit infeksi lebih banyak dijawab dengan tepat oleh responden dari SDN Kedaung Wetan Baru 2 dari pada responden dari MI Al Istiqomah.

Tabel 5.1.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Apakah Mencuci Tangan Dengan Air Dapat Membunuh Kuman Penyebab Penyakit Kecacangan di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Jawaban Responden	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Salah (jika jawaban : ya)	18	46,2	81	64,8
- Benar (jika jawaban : tidak)	21	53,8	44	35,2
Total	39	100,0	125	100,0

Pada tabel diatas, terlihat bahwa jawaban responden masih banyak yang salah. Hal ini dapat dilihat dari presentase bahwa 46,2 % responden dari MI Al

Istiqomah dan 64,8 % responden dari SDN Kedaung Wetan Baru 2 beranggapan bahwa hanya dengan mencuci tangan dengan air tanpa sabun dapat membunuh kuman penyebab penyakit cacangan.

Tabel 5.1.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Cara Mencuci Tangan Yang Baik di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Jawaban Responden	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Salah (Jika jawaban : menggunakan air kobokan dan air sungai)	3	7,7	25	20,0
- Benar (jika jawaban : menggunakan air yang mengalir)	36	92,3	100	80,0
Total	39	100,0	125	100,0

Pada tabel diatas, dapat diperoleh informasi bahwa pengetahuan mengenai cara mencuci tangan yang baik dapat dijawab dengan benar oleh responden dari MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2.

Range nilai minimum dan maksimum variabel pengetahuan di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah 7 – 24. Skor terbanyak (modus) pada variabel pengetahuan yang di peroleh responden di MI Al Istiqomah adalah 14, sedangkan skor terbanyak yang diperoleh responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah 18.

## 5.1.2 Sikap

Tabel 5.1.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Perilaku

Mencuci Tangan Dengan Sabun di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan  
Baru 2 (n total = 164)

Aspek penilaian mengenai sikap tentang perilaku mencuci tangan dengan sabun	Jawaban Setuju			
	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Sebelum makan harus mencuci tangan dengan sabun	39	100,0	119	95,2
- Setelah makan harus mencuci tangan dengan sabun	39	100,0	118	94,4
- Setelah BAB dan BAK harus mencuci tangan dengan sabun	39	100,0	117	93,6
- Setelah bermain harus mencuci tangan dengan sabun	35	89,7	114	91,2
- Setelah memegang binatang harus mencuci tangan dengan sabun	34	87,2	118	94,4
- Setelah membuang sampah harus mencuci tangan dengan sabun	38	97,4	113	90,4
- Setelah bersih-bersih rumah harus mencuci tangan dengan sabun	36	92,3	111	88,8
- Mencuci tangan dengan air bisa membunuh kuman penyebab penyakit cacangan	22	56,4	90	72,0

Keterangan : Responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa presentase responden di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki sikap yang positif terhadap perilaku mencuci tangan dengan sabun.

Tabel 5.1.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Yang Akan Dilakukan Jika Ingin BAB Atau BAK Di Sekolah Tapi Tidak Tersedia Sabun di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Jawaban Responden	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Tidak jadi BAB atau BAK	12	30,8	61	48,8
- Tetap BAB atau BAK tapi tidak pakai sabun	7	17,9	9	7,2
- Tetap BAB atau BAK setelah itu lapor kepada Kepsek atau guru untuk menyediakan sabun	20	51,3	55	44,0
- Tetap BAB atau BAK tapi tidak lapor kepada siapapun	-	-	-	-
Total	39	100,0	125	100,0

Pada tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa 51,3 % responden dari MI Al Istiqomah menjawab tetap BAB atau BAK setelah itu lapor kepada kepala sekolah atau guru untuk menyediakan sabun, sedangkan responden dari SDN Kedaung Wetan Baru 2, 48,8 % menjawab untuk tidak jadi BAB atau BAK.

Range nilai minimum dan maksimum variabel Sikap di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah 10 - 19. Skor terbanyak (modus) pada variabel sikap yang di peroleh responden di MI Al Istiqomah adalah 15. Sedangkan skor terbanyak yang diperoleh responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah 12.

## 5.1.3 Praktik

Tabel 5.1.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik Mencuci Tangan

Memakai Sabun di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Aspek penilaian mengenai praktik tentang waktu mencuci tangan dengan sabun	Jawaban Selalu			
	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Praktik mencuci tangan dengan sabun sebelum makan	20	51,3	71	56,8
- Praktik mencuci tangan dengan sabun setelah makan	21	53,8	75	60,6
- Praktik mencuci tangan dengan sabun setelah BAB dan BAK	23	59,0	67	53,6
- Praktik mencuci tangan dengan sabun setelah bermain	9	23,1	45	36,0
- Praktik mencuci tangan dengan sabun setelah memegang binatang	17	43,6	52	41,6
- Praktik mencuci tangan dengan sabun setelah membuang sampah	21	53,8	72	57,6
- Praktik mencuci tangan dengan sabun setelah bersih-bersih rumah	16	41,0	63	50,4

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dari SDN Kedaung Wetan Baru 2 lebih banyak yang mencuci tangan memakai sabun sebelum dan sesudah beraktifitas dibandingkan responden dari MI Al Istiqomah.

Range nilai minimum dan maksimum variabel Praktik di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah 0 - 14. Skor terbanyak (modus) pada

variabel praktik yang di peroleh responden di MI Al Istiqomah adalah 4. Sedangkan skor terbanyak yang diperoleh responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah 14.

Total skor dari variabel pengetahuan, sikap dan praktik selanjutnya di komposit menjadi satu variabel, yaitu variabel perilaku dan selanjutnya dilihat nilai minimum, maksimum dan nilai terbanyak (modus) dari variabel perilaku tersebut. Data tentang nilai minimum, maksimum dan nilai terbanyak (modus) variabel perilaku di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 5.1.9 Range Nilai Minimum, Maksimum Dan Modus Variabel Perilaku Responden di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 (n total = 164)

Perilaku	Range Nilai (Minimum - Maksimum)	Modus	
		MI Al Istoqomah	SDN Kedaung Wetan Baru 2
- Pengetahuan	7 – 24	14	18
- Sikap	10 – 19	15	12
- Praktik	0 - 14	4	14
Total Range	21 - 54	33	44



#### 5.1.4 Jenjang Kelas dan Jenis Kelamin

Tabel 5.1.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas dan Jenis Kelamin di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 (n total = 164)

Asal Sekolah	Jenis Kelamin	Kelas Responden						Total	
		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5			
		n	%	n	%	n	%	n	%
MI Al Istiqomah	- Laki-laki	9	36,0	9	36,0	7	28,0	25	100
	- Perempuan	6	42,8	4	28,6	4	28,6	14	100
SDN Ked. Wetan Baru 2	- Laki-laki	27	37,5	23	31,9	22	30,6	72	100
	- Perempuan	11	20,8	20	37,7	22	41,5	53	100
Total Seluruh Sampel Penelitian								164	100

#### 5.1.5 Karakteristik Keluarga

##### 1. Pekerjaan Orangtua

##### A. Tingkat Pekerjaan Ayah

Tabel 5.1.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked. Wetan Baru 2 (n total = 164)

Pekerjaan Ayah	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked. Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- PNS/TNI/POLRI	6	15,4	1	0,8
- Peg. Swasta	3	7,7	12	9,6
- Wiraswasta	8	20,5	30	24,0
- Buruh bangunan/pabrik	14	35,9	48	38,4
- Tukang ojek	2	5,1	12	9,6
- Tidak bekerja	1	2,6	2	1,6
- Lain-lain*	5	12,8	20	16,0

Keterangan : \* : pemulung, petani, peternak, satpam, supir

Berdasarkan hasil, dapat diketahui bahwa 35,9 % pekerjaan ayah responden di MI Al Istiqomah dan 48,4 % pekerjaan ayah responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah buruh bangunan/pabrik. Setelah pekerjaan ayah dikategorikan menjadi pegawai tidak tetap (wiraswasta, buruh, tukang ojek, tidak bekerja, pemulung, petani, peternak, satpam dan supir) dan pegawai tetap (PNS/TNI/POLRI, pegawai swasta) maka diperoleh hasil bahwa sebagian besar pekerjaan ayah responden di dua sekolah adalah pegawai tidak tetap, yaitu sebesar 76,9 % di MI Al Istiqomah dan 89,6 % di SDN Kedaung Wetan Baru 2.

#### B. Tingkat Pekerjaan Ibu

Tabel 5.1.12 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Pekerjaan Ibu	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- PNS/TNI/POLRI	2	5,1	1	0,8
- Peg. Swasta	0	0,0	9	7,2
- Wiraswasta	6	15,4	9	7,2
- Ibu Rumah Tangga	30	76,9	96	76,8
- Lain-lain *	1	2,6	10	8,0

Keterangan : \* : buruh, pembantu, pemulung, petani, tukang sapu

Berdasarkan hasil, dapat diketahui bahwa 15,4 % ibu responden di MI Al Istiqomah bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan di SDN Kedaung Wetan Baru 2 ibu responden bekerja sebagai pegawai swasta dan wiraswasta dengan presentase yang sama yaitu 7,2 %. Setelah pekerjaan ibu dikategorikan menjadi ibu yang tidak bekerja dan ibu yang bekerja, dapat diketahui bahwa responden dengan ibu yang

tidak bekerja lebih banyak dibandingkan ibu yang bekerja, yaitu sebesar 76,9 % di MI Al Istiqomah dan 76,8 % di SDN Kedaung Wetan Baru 2.

## 2. Pendidikan Orangtua

### A. Tingkat Pendidikan Ayah

Tabel 5.1.13 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Tingkat Pendidikan Ayah	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Tidak sekolah	10	25,6	13	10,4
- SD/MI	13	33,3	46	36,8
- SMP	8	20,5	46	36,8
- SMA	2	6,1	17	13,6
- Akademi/PT	6	15,5	3	2,4
Total	39	100,0	125	100,0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 33,3 % pendidikan ayah di MI Al Istiqomah adalah SD/MI, sedangkan pendidikan ayah di SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah SD/MI dan SMP yang keduanya memiliki presentase 36,8 %. Setelah pendidikan ayah dikategorikan menjadi tingkat pendidikan < SMA (tidak sekolah, SD/MI, dan SMP) dan tingkat pendidikan  $\geq$  SMA (SMA dan Akademi/perguruan tinggi), maka dapat diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden di kedua sekolah tersebut memiliki ayah dengan tingkat pendidikan < SMA.

## B. Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 5.1.14 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Tingkat Pendidikan Ibu	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Tidak sekolah	9	23,1	31	24,8
- SD/MI	15	38,5	54	43,2
- SMP	7	17,9	23	18,4
- SMA	6	15,4	16	12,8
- Akademi/PT	2	5,1	1	0,8
Total	39	100,0	125	100,0

Berdasarkan tabel diatas, 38,5 % responden di MI Al Istiqomah dan 43,2 % responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2 memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SD/MI. Setelah pendidikan ibu dikategorikan menjadi tingkat pendidikan < SMA (tidak sekolah, SD/MI, dan SMP) dan tingkat pendidikan  $\geq$  SMA (SMA dan Akademi/perguruan tinggi), maka dapat diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden di kedua sekolah tersebut memiliki ibu dengan tingkat pendidikan < SMA.

### 3. Peran Orangtua

#### A. Kebiasaan Orangtua

Tabel 5.1.15 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Orangtua di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Kebiasaan Orangtua	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Kurang (jika ayah dan ibu tidak mencuci tangan memakai sabun setiap hari)	14	35,9	47	37,6
- Baik (jika ayah dan ibu atau salah satu dari mereka mencuci tangan memakai sabun setiap hari)	25	64,1	78	62,4
Total	39	100,0	125	100,0

#### B. Dukungan Orangtua

Tabel 5.1.16 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Orangtua di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Dukungan Orangtua	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Kurang (jika ayah dan ibu tidak menganjurkan dan memerintahkan responden untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari)	20	51,3	43	34,4
- Baik (jika ayah dan ibu atau salah satu dari mereka mengingatkan dan memerintahkan responden untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari)	19	48,7	82	65,6
Total	39	100,0	125	100,0

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa dukungan orangtua kepada responden di MI Al Istiqomah 51,3 % adalah kurang, sedangkan di SDN Kedaung Wetan Baru 2, 65,6 % orangtua mereka memiliki dukungan orangtua yang baik.

### 5.1.6 Keterpaparan Informasi Kesehatan

Tabel 5.1.17 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Mengenai Perilaku Mencuci Tangan Memakai Sabun di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Sumber Infokes	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Kepala sekolah	21	53,8	45	36,0
- Guru	23	59,0	70	56,0
- Orangtua	23	59,0	80	64,0
- Teman	5	12,8	29	23,0
- Penyuluhan	8	20,5	10	8,0
- Televisi/majalah/radio	12	30,8	25	20,0
- Sumber lainnya	-	-	-	-

Keterangan : Responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dari MI Al Istiqomah 59,0 % memperoleh informasi tentang perilaku mencuci tangan memakai sabun dari orangtua dan guru, sedangkan pada responden di SDN Kedaung Wetan Baru sumber informasi terbanyak didapat dari orangtua dengan presentase 64,0 %.

### 5.1.7 Kebijakan Sekolah

Tabel 5.1.18 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebijakan Sekolah di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Kebijakan Sekolah	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Kurang (jika disekolah tidak dianjurkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari di sekolah)	23	59,0	16	12,8
- Baik (jika disekolah dianjurkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari di sekolah)	16	41,0	109	87,2
Total	39	100,0	125	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59,0 % responden di MI Al Istiqomah tidak dianjurkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari di sekolah. Berbeda dengan SDN Kedaung Wetan Baru 2, 87,2 % siswa-siswinya dianjurkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari di sekolah.

### 5.1.8 Pemanfaatan Fasilitas

Tabel 5.1.19 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Fasilitas di MI Al Istiqomah Dan SDN Ked.Wetan Baru 2 (n total = 164)

Pemanfaatan Fasilitas	MI Al Istiqomah n = 39		SDN Ked.Wetan Baru 2 n = 125	
	n	%	n	%
- Kurang (jika tidak pernah pakai fasilitas sama sekali )	0	0,0	27	21,6
- Sedang (jika terkadang memanfaatkan fasilitas)	31	79,5	61	48,8
- Baik (jika memanfaatkan fasilitas setiap hari)	8	20,5	37	29,6
Total	39	100,0	125	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,5 % responden di MI Al Istiqomah dan 48,8 % responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2 memanfaatkan fasilitas mencuci tangan di sekolah tidak setiap hari (kadang-kadang).

## 5.2 Gambaran Hasil Analisis Bivariat

### 5.2.1 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Tabel 5.1.20 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Asal Sekolah (n total = 164)

Asal Sekolah	Mean	SD	SE	P Value	N
- MI Al Istiqomah	38,41	5,919	0,948	0,602	39
- SDN Kedaung Wetan Baru 2	37,73	7,458	0,667		125

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun responden di MI Al Istiqomah adalah 38,41 dengan standar deviasi 5,919, sedangkan responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2 memiliki rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun 37,73 dengan standar deviasi 7,458. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,602, yang berarti pada alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun responden di MI Al Istiqomah dengan SDN Kedaung Wetan Baru 2.



### 5.2.2 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Jenjang Kelas

Tabel 5.1.21 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Jenjang Kelas (n total = 164)

Jenjang Kelas	Mean	SD	95 % CI	P Value
Kelas 3	33,79	5,289	32,33 – 35,25	0,0001
Kelas 4	35,96	5,464	34,50 – 37,43	
Kelas 5	43,80	6,276	42,10 – 45,50	

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden di kelas 3 adalah 33,79 dengan standar deviasi 5,289. Pada responden di kelas 4 memiliki rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun 35,96 dengan standar deviasi 5,464 dan responden di kelas 5 memiliki rata-rata perilaku mencuci tangan dengan sabun 43,80 dengan standar deviasi 6,276. Hasil uji statistik menggunakan uji *Anova* diperoleh nilai *p value* = 0,0001, yang berarti pada alpha 5 % dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku mencuci tangan anak diantara ketiga jenjang kelas responden. Analisis lebih lanjut dengan *Post Hoc Tests* membuktikan bahwa kelompok yang berbeda signifikan adalah kelas 3 dengan kelas 5 dan kelas 4 dengan kelas 5.

### 5.2.3 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1.22 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n total = 164)

Jenis Kelamin	Mean	SD	SE	P Value	N
- Laki-laki	36,26	6,960	0,707	0,0001	97
- Perempuan	40,25	6,695	0,818		67

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah 36,26 dengan standar deviasi 6,960 dan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden dengan jenis kelamin perempuan adalah 40,25 dengan standar deviasi 6,695. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,0001, yang berarti pada alpha 5 % diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun antara responden laki-laki dengan perempuan.

#### 5.2.4 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

##### A. Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Tabel 5.1.23 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah (n total = 164)

Pekerjaan Ayah	Mean	SD	SE	P Value	N
- Peg. Tidak Tetap	37,69	7,226	0,606	0,361	142
- Pegawai Tetap	39,18	6,314	1,346		22

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang ayahnya bekerja sebagai pegawai tidak tetap adalah 37,69 dengan standar deviasi 7,226 dan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang ayahnya bekerja sebagai pegawai tetap adalah 39,18 dengan standar deviasi 6,314. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,361, yang berarti pada alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku

mencuci tangan memakai sabun antara responden yang ayahnya bekerja sebagai pegawai tidak tetap dengan responden yang ayahnya bekerja sebagai pegawai tetap.

#### B. Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 5.1.24 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu (n total = 164)

Pekerjaan Ibu	Mean	SD	SE	P Value	N
- Tidak Bekerja	38,57	7,104	0,633	0,025	126
- Bekerja	35,63	6,740	1,093		38

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang ibunya tidak bekerja adalah 38,57 dengan standar deviasi 7,104 dan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang ibunya bekerja adalah 35,63 dengan standar deviasi 6,740. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,025, yang berarti pada alpha 5 % terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun antara responden yang ibunya tidak bekerja dengan responden yang ibunya bekerja.

#### 5.2.5 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua

##### A. Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah

Tabel 5.1.25 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah (n total = 164)

Pendidikan Ayah	Mean	SD	SE	P Value	N
< SMA	38,05	7,230	0,620	0,524	136
≥ SMA	37,11	6,568	1,241		28

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang pendidikan ayahnya < SMA adalah 38,05 dengan standar deviasi 7,230 dan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang pendidikan ayahnya  $\geq$  SMA adalah 37,11 dengan standar deviasi 6,568. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,524, yang berarti pada alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun antara responden yang pendidikan ayahnya < SMA dengan responden yang pendidikan ayahnya  $\geq$  SMA.

#### B. Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 5.1.26 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu (n total = 164)

Pendidikan Ibu	Mean	SD	SE	P Value	N
< SMA	38,19	6,935	0,588	0,209	139
$\geq$ SMA	36,24	7,970	1,594		25

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang pendidikan ibunya < SMA adalah 38,19 dengan standar deviasi 6,935 dan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang pendidikan ibunya  $\geq$  SMA adalah 36,24 dengan standar deviasi 7,970. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,209, yang berarti pada alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun antara responden yang pendidikan ibunya < SMA dengan responden yang pendidikan ibunya  $\geq$  SMA.

### 5.2.6 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Kebiasaan Orangtua

Tabel 5.1.27 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Responden Tangan Berdasarkan Kebiasaan Orangtua (n total = 164)

Kebiasaan Orangtua	Mean	SD	SE	P Value	N
- Kurang	35,36	6,240	0,799	0,0001	61
- Baik	39,39	7,198	0,709		103

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang kebiasaan orangtuanya kurang (ayah dan ibu tidak selalu mencuci tangan memakai sabun setiap hari) adalah 35,36 dengan standar deviasi 6,240 dan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang kebiasaan orangtuanya baik (ayah dan ibu atau salah satu dari mereka selalu mencuci tangan memakai sabun setiap hari) adalah 39,39 dengan standar deviasi 7,198. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,0001, yang berarti pada alpha 5 % terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun antara responden yang kebiasaan orangtuanya kurang dengan responden yang kebiasaan orangtuanya baik.

### 5.2.7 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Dukungan Orangtua

Tabel 5.1.28 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Dukungan Orangtua (n total = 164)

Dukungan Orangtua	Mean	SD	SE	P Value	N
- Kurang	36,59	6,415	0,808	0,064	63
- Baik	38,70	7,428	0,739		101

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang dukungan orangtuanya kurang (ayah dan ibu tidak selalu mengingatkan dan memerintahkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari) adalah 36,59 dengan standar deviasi 6,415 dan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang dukungan orangtuanya baik (ayah dan ibu selalu mengingatkan dan memerintahkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari) adalah 38,70 dengan standar deviasi 7,428. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,064, yang berarti pada alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun antara responden yang dukungan orangtuanya kurang dengan responden yang dukungan orangtuanya baik.

### 5.2.8 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Tingkat Keterpaparan Informasi Kesehatan

Tabel 5.1.29 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Tingkat Keterpaparan Informasi Kesehatan (n total = 164)

Tingkat Keterpaparan Infokes	Mean	SD	95 % CI	P Value
- Kurang (tidak ada infokes yang diperoleh responden)	35,25	4,949	33,33 – 37,17	0,0001
- Sedang (1 -2 infokes yang diperoleh responden)	36,18	6,102	34,69 – 37,67	
- Baik ( > 2 infokes yang diperoleh responden)	40,62	7,874	38,73 – 42,51	

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden dengan tingkat keterpaparan informasi kesehatan yang kurang adalah 35,25 dengan standar deviasi 4,949. Pada responden dengan tingkat keterpaparan informasi kesehatan yang sedang memiliki rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun 36,18 dengan standar deviasi 6,102 dan responden dengan tingkat keterpaparan informasi kesehatan yang baik memiliki rata-rata perilaku mencuci tangan memakai 40,62 dengan standar deviasi 7,874. Hasil uji statistik menggunakan uji *Anova* diperoleh nilai *p value* = 0,0001, yang berarti pada alpha 5 % dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden diantara ketiga tingkat keterpaparan informasi kesehatan. Analisis lebih lanjut dengan *Post Hoc Tests* membuktikan bahwa kelompok yang berbeda signifikan adalah keterpaparan dengan sumber informasi kesehatan yang kurang dengan keterpaparan sumber informasi kesehatan yang baik dan keterpaparan dengan sumber

informasi kesehatan yang sedang dengan keterpaparan dengan sumber informasi kesehatan yang baik.

### 5.2.9 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Kebijakan Sekolah

Tabel 5.1.30 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Kebijakan Sekolah (n total = 164)

Kebijakan Sekolah	Mean	SD	SE	P Value	N
- Kurang	35,41	5,674	0,909	0,012	39
- Baik	38,66	7,353	0,658		125

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang kebijakan sekolahnya kurang (tidak selalu diingatkan dan diperintahkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari oleh kepala sekolah atau guru) adalah 35,41 dengan standar deviasi 5,674 dan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang kebijakan sekolahnya baik (selalu diingatkan dan diperintahkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari oleh kepala sekolah atau guru) adalah 38,66 dengan standar deviasi 7,353. Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* diperoleh nilai *p value* = 0,012, yang berarti pada alpha 5 % terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun antara responden yang kebijakan sekolahnya kurang dengan responden yang kebijakan sekolahnya baik.



### 5.2.10 Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pemanfaatan Fasilitas Di Sekolah

Tabel 5.1.31 Distribusi Rata-Rata Perilaku Mencuci Tangan Responden Berdasarkan Pemanfaatan Fasilitas Di Sekolah (n total = 164)

Pemanfaatan Fasilitas	Mean	SD	95 % CI	P Value
- Tidak pernah	33,63	4,829	31,72 – 35,54	0,002
- Kadang-kadang	38,54	6,731	37,15 – 39,94	
- Selalu	39,11	8,141	36,67 – 41,56	

Rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang tidak pernah memanfaatkan fasilitas mencuci tangan di sekolah adalah 33,63 dengan standar deviasi 4,829. Pada responden yang kadang-kadang memanfaatkan fasilitas mencuci tangan di sekolah memiliki rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun 38,54 dengan standar deviasi 6,731 dan responden yang selalu memanfaatkan fasilitas mencuci tangan di sekolah memiliki rata-rata perilaku mencuci tangan memakai sabun 39,11 dengan standar deviasi 8,141. Hasil uji statistik menggunakan uji *Anova* diperoleh nilai *p value* = 0,002, yang berarti pada alpha 5 % dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku mencuci tangan responden diantara ketiga tingkatan pemanfaatan fasilitas mencuci tangan di sekolah.

Analisis lebih lanjut dengan *Post Hoc Tests* membuktikan bahwa kelompok yang berbeda signifikan adalah responden yang tidak pernah memanfaatkan fasilitas dengan responden yang kadang-kadang memanfaatkan fasilitas dan responden yang tidak memanfaatkan fasilitas dengan responden yang selalu memanfaatkan fasilitas mencuci tangan di sekolah.

## BAB 6

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Secara teoritis banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan anak memakai sabun. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang dimiliki maka peneliti hanya meneliti beberapa variabel yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan memakai sabun di tingkat sekolah dasar khususnya MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 kelas 3, 4 dan 5.
- b. Pengisian kuisioner dilakukan sendiri oleh responden sehingga memungkinkan responden untuk bertanya atau melihat jawaban teman tanpa sepengetahuan peneliti.

#### 6.2 Perilaku (Pengetahuan, Sikap dan Praktik) Mencuci Tangan Dengan Sabun

Perilaku mencakup 3 domain, yaitu pengetahuan, sikap dan praktik. (Notoatmodjo, 2005). Dalam menilai variabel perilaku tersebut, peneliti menguraikan ketiga domain dalam pertanyaan terpisah. Pada variabel pengetahuan, pertanyaan paling penting mengenai apakah mencuci tangan dengan air dapat membunuh kuman penyebab penyakit kecacingan, terlihat bahwa sebagian besar responden baik di MI Al Istiqomah, maupun responden dari SDN Kedaung Wetan Baru 2 menjawab bahwa mencuci tangan dengan air dapat membunuh kuman penyebab penyakit

kecacingan. Hal itu membuktikan bahwa pengetahuan siswa-siswi tingkat sekolah dasar di Kedaung Wetan masih keliru. Mereka beranggapan bahwa hanya mencuci tangan dengan air sudah bisa membunuh kuman. Padahal mencuci tangan sebaiknya bukan hanya dengan air, tetapi memakai sabun juga. Erman (2007), mengatakan bahwa, untuk mengatasi kuman dibutuhkan pengertian akan pentingnya kebiasaan mencuci tangan oleh siapapun. Bukan hanya sekedar mencuci tangan saja melainkan juga menggunakan sabun dan dilakukan di bawah air yang mengalir karena sabun memiliki kandungan basa dan itu bisa mengurangi atau melemahkan kuman yang ada di tangan. Semakin tinggi kadar basanya, semakin bagus juga kemampuannya untuk mengatasi kuman. (Susanti, 2007).

Berdasarkan hasil pada bab sebelumnya, pertanyaan mengenai sikap responden terhadap praktik mencuci tangan memakai sabun, terlihat bahwa sebagian besar responden dari dua sekolah tersebut sudah memiliki sikap yang baik. Hal ini dapat dilihat dari presentase jawaban setuju responden mengenai sikap mereka. Pertanyaan terakhir pada variabel sikap, mengenai apakah sikap yang akan dilakukan jika responden ingin BAB atau BAK tetapi tidak ada sabun di sekolah. Responden dari MI Al Istiqomah lebih banyak yang memilih untuk tetap BAB dan BAK namun setelah itu mereka lapor kepada pihak sekolah untuk menyediakan sabun. Sedangkan responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2, memilih untuk tidak jadi BAB. Hal ini membuktikan bahwa ketersediaan sabun di kamar mandi sekolah sangat berarti.

Selanjutnya pada pertanyaan mengenai praktik tentang mencuci tangan memakai sabun di dua sekolah terutama pada praktik mencuci tangan memakai sabun sebelum makan, setelah BAB dan setelah BAK, terlihat bahwa responden di dua sekolah tersebut selalu melakukan hal itu dengan presentase di atas 50 %.

Untuk mengetahui apakah ada hubungannya antara pengetahuan, sikap dan praktik seseorang, maka peneliti melakukan uji statistik *non parametric correlations* pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan tidak berhubungan signifikan dengan sikap (*p value* = 0,220) sedangkan sikap berhubungan signifikan dengan praktik (*p value* = 0,0001). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pusparani (2004) bahwa sikap berhubungan signifikan dengan praktik (*pv* = 0,009)

### 6.3 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Memakai Sabun

#### 6.3.1 Asal Sekolah

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan perilaku anak dalam mencuci tangan memakai sabun antara responden di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 dengan nilai *p value* = 0,602. Hal ini mungkin disebabkan karena kedua sekolah tersebut berada dalam satu lokasi yang sama, yaitu daerah Kedaung Wetan dimana dari segi kesehatan lingkungan masih belum cukup baik. Daerah tersebut merupakan tempat pembuangan sampah akhir.

Walaupun kedua sekolah tersebut berbeda naungan, MI Istiqomah dibawah naungan Departemen Agama sedangkan SDN Kedaung Wetan Baru 2 dibawah naungan Departemen Pendidikan. MI Al Istiqomah merupakan sekolah swasta dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 merupakan sekolah negeri, tetapi pada dasarnya kedua sekolah tersebut adalah sama. Sebagian besar masyarakat masih menyimpulkan bahwa sekolah swasta memberikan fasilitas dan juga kurikulum yang lebih baik dibanding sekolah negeri. Padahal tugas pendidik di semua sekolah itu sama, baik mengajar di sekolah negeri atau di swasta. Peserta didik secara aktif

mengembangkan dan meningkatkan potensi siswa-siswi di sekolah, tidak hanya *kognitif* tetapi juga *afektif* dan *psikomotor*. (Saputra, 2008). Dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa-siswi tidak dipengaruhi oleh jenis sekolah mereka, tetapi para pengajar di sekolah.

### 6.3.2 Jenjang Kelas

Jenjang kelas di MI Al Istiqomah jika di uji statistik *Anova* secara terpisah dengan SDN Kedaung Wetan Baru 2, ternyata tidak ada perbedaan perilaku pada jenjang kelas 3, 4 dan 5 ( $p\text{-value} = 0,075$ ). Sedangkan pada SDN Kedaung Wetan Baru 2, hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku pada jenjang kelas tersebut ( $p\text{-value} = 0,0001$ ). Setelah kedua sekolah tersebut di gabung, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan perilaku mencuci tangan anak di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 berdasarkan jenjang kelas dengan  $p\text{-value} = 0,0001$ . Analisis lebih lanjut dengan *Post Hoc Tests* membuktikan bahwa kelompok yang berbeda signifikan adalah kelas 3 dengan kelas 5 dan kelas 4 dengan kelas 5. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin baik perilaku mereka. Seperti yang dikatakan oleh A. Latief Tjokke (2007) bahwa pendidikan yang baik akan lebih mudah mengetahui dan memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, dengan pendidikan yang baik, maka diperoleh pengetahuan yang baik dan pengetahuan yang baik akan lebih mudah menentukan sikap yang baik serta mengambil langkah-langkah untuk berbuat sesuatu. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Damiyanti (2004) dengan hasil bahwa tidak ada perbedaan perilaku hidup bersih dan sehat pada tingkat pendidikan responden dengan  $p_v = 0,53$ . Hal ini mungkin disebabkan karena dalam

pengkategorian tingkat pendidikan responden hanya dibagi dalam dua kelompok saja dan kurang bervariasi, sehingga diperoleh hasil yang tidak signifikan antara dua variabel.

### 6.3.3 Jenis Kelamin

Jenis kelamin di MI Al Istiqomah jika di uji statistik *Anova* secara terpisah dengan SDN Kedaung Wetan Baru 2, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan perilaku pada anak laki-laki dan perempuan (*p value* = 0,015). Sama seperti uji pada MI Al Istiqomah, pada SDN Kedaung Wetan Baru 2, hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku pada anak laki-laki dan perempuan (*p value* = 0,004). Setelah kedua sekolah tersebut di gabung, dapat diperoleh informasi bahwa perilaku mencuci tangan anak memang berbeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan *p value* = 0,0001. Rata-rata perilaku mencuci tangan anak perempuan adalah 40,25 sedangkan rata-rata mencuci tangan anak laki-laki adalah 36,26. Terlihat bahwa anak perempuan memiliki perilaku yang lebih baik dari pada anak laki-laki dalam perilaku mencuci tangan anak memakai sabun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kamal (2003) bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dengan *pv* = 0,005. Menurut Mahendratto (2008) sebagian besar anak laki laki dan perempuan dibesarkan dalam cara yang sangat berbeda, yang nantinya akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Tidak ada yang membantah bahwa beberapa sifat (*trait*) kepribadian tampaknya lebih dominan pada salah satu jenis kelamin dibanding jenis kelamin lain. Sama halnya menurut DR. Rosemini (2007), orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep gender pada anak-anak. Semakin anak tumbuh besar,

orang tua akan semakin membeda-bedakan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Secara psikologis, anak laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku yang berbeda dikarenakan penggunaan bagian otak yang berbeda. Anak laki-laki lebih banyak menggunakan sisi kanan otak (sisi praktis). Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir sudah ada perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih responsif dari pada anak laki-laki.

#### 6.3.4 Pekerjaan Orangtua

##### A. Pekerjaan Ayah

Pekerjaan ayah dikategorikan menjadi dua, yaitu pegawai tidak tetap (wiraswasta, buruh, tukang ojek, tidak bekerja, pemulung, petani, peternak, satpam dan supir) dan pegawai tetap (PNS/TNI/POLRI, pegawai swasta). Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata perilaku mencuci tangan responden yang ayahnya bekerja sebagai pegawai tetap lebih tinggi yaitu 39,18 dari pada rata-rata perilaku mencuci tangan responden yang ayahnya bekerja sebagai pegawai tidak tetap, yaitu 37,69.

Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku mencuci tangan antara anak yang ayahnya bekerja sebagai pegawai tidak tetap dengan anak yang ayahnya bekerja sebagai pegawai tetap dengan nilai  $p \text{ value} = 0,361$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2004) bahwa pekerjaan ayah tidak berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat anak dengan  $p \text{ value} = 0,195$ . Hal ini mungkin disebabkan karena pengasuhan anak di Indonesia dan negara berkembang lain pada umumnya terutama dilakukan oleh ibu. (Sadjimin, 2000) Sehingga terlihat bahwa ayah yang bekerja

sebagai pegawai tidak tetap dan pegawai tetap tidak mempengaruhi perilaku anak dalam mencuci tangan.

#### B. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu dikategorikan menjadi dua, yaitu ibu yang tidak bekerja dan ibu yang bekerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata perilaku mencuci tangan anak pada ibu yang tidak bekerja lebih besar dari pada rata-rata perilaku mencuci tangan anak yang ibunya bekerja. Melalui uji statistik *Independent Samples Test* diperoleh hasil bahwa ada perbedaan perilaku mencuci tangan anak pada ibu yang tidak bekerja dengan perilaku mencuci tangan anak pada ibu yang bekerja dengan nilai *p value* = 0,025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Tonny Sadjimin bahwa ada perbedaan kebersihan anak yang ibunya bekerja dengan anak yang ibunya tidak bekerja (*p value* = 0,020). Kedudukan seorang ibu dalam keluarga sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. (Gunarsa, 1991) Hal ini dapat dihubungkan dengan lebih banyaknya perhatian ibu terhadap kebersihan anak (pola pengasuhan) dan sanitasi lingkungan rumah, yang kemungkinan sulit untuk dilaksanakan oleh ibu yang bekerja diluar rumah tangga.



### 6.3.5 Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami sesuatu. Apriadji (1986) dalam Pazriani (2007). Orangtua yang berpendidikan tinggi mungkin lebih mengerti tentang kesehatan dan lebih mudah menyerap informasi mengenai kesehatan dan pada akhirnya akan melatih anaknya bagaimana pola hidup sehat. Hasil uji statistik *Independent Samples Test*, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku mencuci tangan anak pada ayah yang pendidikannya < SMA dengan perilaku mencuci tangan anak pada ayah yang pendidikannya  $\geq$  SMA dengan nilai *p value* = 0,524. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku mencuci tangan anak pada ibu yang pendidikannya < SMA dengan perilaku mencuci tangan anak pada ibu yang pendidikannya  $\geq$  SMA dengan nilai *p value* = 0,209. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jubaedah (2003) bahwa pendidikan ayah tidak berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat seorang anak dengan *pv* = 0,896 sama halnya dengan pendidikan ibu yang juga tidak berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat seorang anak (*pv* = 0,491). Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan orangtua baik pendidikan ayah maupun pendidikan ibu sama sekali tidak mempengaruhi perilaku mencuci tangan anak. Hal tersebut mungkin disebabkan karena banyak informasi yang didapat anak-anak usia sekolah dasar. Mereka bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan dari orangtua saat di rumah, melainkan mereka juga memperoleh ilmu pengetahuan atau pembelajaran di sekolah. Terutama jika waktu yang mereka dapat untuk belajar lebih banyak mereka peroleh di sekolah. Peran guru di sekolah sangat penting, karena guru pada umumnya lebih dipatuhi oleh anak-anak daripada orangtuanya. (Notoatmodjo, 2005). Sekolah merupakan tempat

pembelajaran yang baik untuk anak-anak. Biasanya materi pembelajaran yang mereka dapat disekolah akan diterapkan di rumah.

#### 6.3.6 Kebiasaan Orangtua

Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa sebagian besar kebiasaan mencuci tangan memakai sabun pada orangtua responden adalah baik (ayah dan ibu atau salah satu dari mereka mencuci tangan memakai sabun setiap hari). Hasil uji statistik *Independent Samples Test* dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan perilaku mencuci tangan memakai sabun antara responden yang memiliki orangtua dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik dengan responden yang memiliki orangtua dengan kebiasaan mencuci tangan yang buruk. Hasil uji nya menunjukkan nilai  $p\text{ value} = 0,0001$ .

Hal tersebut menggambarkan bahwa pembentukan perilaku seseorang biasanya berawal dari keluarga. Menurut Dyah (2007) dalam Susanti (2007) anak-anak membutuhkan orangtua yang dapat menyadarkan dan menanamkan kebiasaan akan pentingnya mencuci tangan. Apalagi dengan aktivitas anak yang begitu rentan bersentuhan dengan kuman dan bakteri. Dengan diawali dari kesadaran orangtua, khususnya ibu atau pengasuh untuk selalu membiasakan kebersihan terutama pada anak, akan membuat anak terbentuk sikap untuk menjadi bersih. Seorang anak biasanya akan meniru kebiasaan orangtuanya. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, orangtua khususnya ibu, perlu memberikan contoh dan teladan yang baik dan dapat diterima oleh anak-anaknya. Dalam perkembangan kepribadian, seorang anak akan belajar melalui peniruan terhadap oranglain. (Gunarsa, 1991)

### 7.3.7 Dukungan Orangtua

Berdasarkan hasil, terlihat bahwa dukungan orangtua dalam perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden di MI Al Istiqomah berbeda dengan dukungan orangtua responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2. Orangtua responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2 lebih banyak yang memberikan dukungan untuk mencuci tangan memakai sabun dibandingkan dengan orangtua responden di MI Al Istiqomah. Padahal jika dilihat dari segi pendidikan dan pekerjaan orangtua, responden di MI Al Istiqomah lebih baik dibandingkan orangtua responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2

Hasil uji statistik *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden yang memiliki dukungan orangtua yang buruk dengan perilaku responden yang memiliki dukungan orangtua yang baik. Hasil uji diperoleh nilai *p value* = 0,064.

Hal ini mungkin disebabkan karena dalam memberikan dukungan (anjaran atau perintah) untuk mencuci tangan dilakukan oleh orangtua kepada responden dengan cara yang kurang baik, misalnya dengan ancaman atau memarahi mereka. Menurut Dyah (2007) dalam Susanti (2007) membiasakan anak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun melalui cara pemberian tekanan atau ancaman. Seperti pemaksaan perlu dihindari karena penekanan-penekanan seperti ini dapat menimbulkan trauma pada anak, yang nantinya anak tersebut bukannya menuruti perintah orangtua, tetapi malah acuh terhadap perintah orangtua mereka. Untuk itu, sampaikan pada anak tidak dengan hukuman atau ancaman, tetapi dengan pengertian. Tidak dengan bentakan tetapi dengan pujian. Ini semua dilakukan supaya anak

mencuci tangan bukan karena takut. Tetapi ia melakukannya karena tahu konsekuensi yang harus ditanggung jika tidak cuci tangan.

#### 7.3.8 Tingkat Keterpaparan Informasi Kesehatan

Berdasarkan hasil, dapat dilihat bahwa responden dari MI Al Istiqomah paling banyak memperoleh informasi tentang perilaku mencuci tangan memakai sabun dari orangtua dan guru dengan hasil presentase yang sama. Sedangkan pada responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2, sumber informasi terbanyak didapat dari orangtua.

Hasil uji statistik *Anova* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku mencuci tangan memakai sabun pada responden diantara ketiga tingkat keterpaparan informasi kesehatan dengan nilai *p value* = 0,0001. Analisis lebih lanjut dengan *Post Hoc Tests* membuktikan bahwa kelompok yang berbeda signifikan adalah keterpaparan dengan sumber informasi kesehatan yang buruk dengan keterpaparan sumber informasi kesehatan yang baik dan keterpaparan dengan sumber informasi kesehatan yang sedang dengan keterpaparan dengan sumber informasi kesehatan yang baik. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah semakin banyak sumber informasi yang didapat oleh responden tentang perilaku mencuci tangan memakai sabun maka semakin tinggi perilaku mereka dalam mencuci tangan memakai sabun. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jubaedah (2003) bahwa keterpaparan informasi kesehatan tidak berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat seseorang dengan *pv* = 0,211. Hal ini kemungkinan karena responden pada penelitian Jubaedah (2003) sebagian besar kurang terpapar dengan sumber informasi kesehatan.

Pada era globalisasi saat ini berbagai informasi dapat dengan mudah kita dapatkan termasuk informasi mengenai kesehatan. (Pazriani, 2007). Informasi tersebut bukan hanya mudah didapat oleh orang dewasa, melainkan usia anak-anak juga bisa dengan mudah memperoleh informasi. Informasi dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Semakin banyak informasi yang didapat oleh seseorang maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Terutama jika informasi tersebut disampaikan dengan cara yang benar, karena penyampaian informasi yang baik dapat merubah perilaku seseorang yang tadinya tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu. (Effendy, 1990)

#### 7.3.9 Kebijakan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di MI Al Istiqomah tidak dianjurkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari di sekolah. Berbeda dengan SDN Kedaung Wetan Baru 2 yang sebagian besar siswa-siswinya dianjurkan untuk mencuci tangan memakai sabun setiap hari di sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil keterpaparan informasi kesehatan yang diperoleh responden dari guru. Dari hasil presentase responden di MI Al Istiqomah lebih banyak yang memperoleh informasi kesehatan dari guru dibandingkan responden di SDN Kedaung Wetan Baru 2.

Hasil uji statistik menggunakan *Independent Samples Test* dapat diketahui bahwa ada perbedaan perilaku mencuci tangan pada responden yang setiap hari selalu dianjurkan untuk mencuci tangan memakai sabun disekolah dengan perilaku mencuci tangan responden yang tidak setiap hari dianjurkan untuk mencuci tangan memakai sabun di sekolah. dengan nilai  $p\text{ value} = 0,012$ . Dari hasil penelitian dapat

diperoleh kesimpulan bahwa seorang pendidik mempunyai pengaruh terhadap perilaku peserta didiknya. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Pusparani (2004) bahwa peran guru tidak mempengaruhi praktik hidup bersih dan sehat dengan  $p_v = 0,548$ . Hal ini mungkin karena adanya keterbatasan waktu mengajar guru di sekolah tersebut dan kesempatan guru untuk mengingatkan siswa diluar sekolah sangat kecil karena tanggung jawab pengajaran diluar sekolah sudah diserahkan kembali kepada orangtua atau wali siswa.

Menurut teori, kebijakan merupakan salah satu faktor penguat bagi seseorang untuk berperilaku. (Green dalam Notoatmodjo, 2005). Anak-anak sekolah dasar melalaikan kebiasaan mencuci tangan memakai sabun karena tidak adanya peraturan tentang kebiasaan mencuci tangan dengan sabun disekolah atau kurangnya peringatan yang diberikan oleh pihak sekolah, terutama guru terhadap perilaku tersebut

#### 7.3.10 Pemanfaatan Fasilitas

Berdasarkan hasil, terlihat bahwa sebagian besar responden di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2 pernah menggunakan fasilitas mencuci tangan di sekolah, namun tidak setiap hari. Hasil uji statistik *Anova* diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku responden dalam mencuci tangan memakai sabun diantara ketiga tingkatan pemanfaatan fasilitas mencuci tangan di sekolah. Hasil uji diperoleh nilai  $p\ value = 0,002$ .

Analisis lebih lanjut dengan *Post Hoc Tests* membuktikan bahwa kelompok yang berbeda signifikan adalah responden yang tidak pernah memanfaatkan fasilitas dengan responden yang kadang-kadang memanfaatkan fasilitas dan responden yang

tidak memanfaatkan fasilitas dengan responden yang selalu memanfaatkan fasilitas mencuci tangan di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku mencuci tangan responden maka semakin baik pula dalam pemanfaatan fasilitas mencuci tangan di sekolah.

Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor penguat bagi seseorang untuk berperilaku. (Green dalam Notoatmodjo, 2005) Terkadang walaupun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya karena tidak tersedianya fasilitas. Sekolah dan lingkungan sekolah yang sehat sangat kondusif untuk berperilaku sehat bagi anak-anak. (Notoatmodjo, 2005)

Dari hasil pengamatan peneliti di MI Al Istiqomah dan SDN Kedaung Wetan Baru 2, sarana mencuci tangan (kran) disekolah memang sudah tersedia. Tetapi sarana tersebut tidak dilengkapi dengan sabun untuk mencuci tangan. Masing-masing sekolah hanya mempunyai satu kran untuk mencuci tangan khusus untuk siswa-siswi. Jumlah kran tersebut menurut peneliti masih kurang, terlebih jika dibandingkan dengan total seluruh siswa SDN Kedaung Wetan Baru 2 adalah 313 dan total seluruh siswa MI Al Istiqomah adalah 182.